

PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA) TRIJAYA DI DESA WADENG, KECAMATAN SIDAYU, KABUPATEN GRESIK

Muhammad Salahudin Al Ayyubi¹, Afifuddin², Taufiq Rahman Ilyas³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: 22101091007@unisma.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengelolaan BUMDesa Trijaya yang berada di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis proses pengelolaan serta hambatan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis data berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pengelolaan dianalisis melalui empat indikator menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, memberi dorongan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan BUMDesa Trijaya belum mencapai tingkat optimal. Pada aspek perencanaan, meskipun rencana kerja sudah dibuat, analisis potensi desa kurang mendetail dan partisipasi masyarakat masih terbatas. Pada aspek pengorganisasian, struktur organisasi sudah terbentuk, tetapi kompetensi sumber daya manusia dan koordinasi internal masih kurang memadai. Pada aspek pemberian dorongan, unit usaha telah berjalan tetapi inovasi sangat minim dan keterlibatan masyarakat belum luas. Pada aspek pengawasan sudah dilakukan dengan pencatatan dan pelaporan, namun evaluasi serta tindak lanjut belum sistematis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan perencanaan yang berbasis pada potensi desa, peningkatan kompetensi dan pembagian tugas pengurus, pengembangan inovasi usaha serta peningkatan partisipasi masyarakat, dan perbaikan sistem pengawasan melalui laporan rutin serta evaluasi berkala.

Kata Kunci: Pengelolaan, BUMDesa, Desa Wadeng

Pendahuluan

Desa merupakan bentuk pemerintahan paling dasar yang berada dekat dengan masyarakat dan terdiri dari beberapa dusun yang saling terhubung sebagai satu kesatuan (Rahman, 2023). Desa memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, kehidupan sosial, dan pemberdayaan masyarakat dengan berlandaskan prakarsa warga dan nilai-nilai lokal. UU No. 6 Tahun 2014 menyebutkan bahwa desa memiliki wewenang untuk mengatur kepentingannya secara mandiri serta berperan dalam mewujudkan pemerintahan demokratis dan pembangunan yang berkelanjutan. BUMDesa berperan penting dalam mendorong perekonomian desa dengan memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain menambah pendapatan desa, BUMDesa membuka lapangan kerja, menyediakan layanan usaha, dan membangun jaringan ekonomi yang mendukung kemandirian serta pemerataan ekonomi. Dalam pembangunan nasional, BUMDesa menjadi penguat ekonomi rakyat di tingkat desa dan berkontribusi pada pemulihan ekonomi pasca pandemi (Wahyuni et al., 2022; 698-705). Perda Gresik No. 3 Tahun 2017 dan Permendesa No. 4 Tahun 2015 menjelaskan bahwa BUMDesa merupakan badan usaha milik desa yang mengelola aset dan menjalankan usaha demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi, dengan regulasi yang memberikan dasar hukum serta panduan pembentukan BUMDesa berdasarkan prakarsa desa dan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Adanya inisiatif dari pemerintah desa atau masyarakat.
2. Potensi kegiatan ekonomi yang dimiliki desa.
3. Ketersediaan sumber daya alam di wilayah desa.
4. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola BUMDesa.
5. Penyertaan modal oleh pemerintah desa, baik berupa dana maupun aset desa yang diserahkan untuk dikelola dalam kegiatan usaha BUMDesa (Wijaya, 2018:138–139).

BUMDesa dijalankan secara efisien dan efektif, berlandaskan regulasi serta kesepakatan masyarakat, dan dikelola oleh warga desa sendiri dengan prinsip “dari, oleh, dan untuk desa” sambil memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. BUMDesa berperan sebagai lembaga sosial-ekonomi yang mengelola usaha komersial, menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta menyalurkan pinjaman modal. Meski demikian, keterbatasan anggaran dan berbagai tantangan usaha dapat menghambat keberlanjutan BUMDesa dan menimbulkan risiko terhadap pencapaian tujuan perekonomian desa (Alviant, 2022;3-4).

Perekonomian desa di Indonesia cenderung lambat dan tidak merata, meskipun beberapa desa telah maju dengan pendapatan tinggi. Perbedaan pembangunan antar wilayah menjadi kendala ekonomi, sehingga pemerintah mendorong berbagai strategi untuk meningkatkan perekonomian desa. BUMDesa berperan dalam meningkatkan daya saing daerah, memanfaatkan potensi lokal, mendorong aktivitas ekonomi melalui keterkaitan maju dan mundur, serta menggunakan pendekatan padat karya untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan produktivitas, mendukung UMKM, dan menyediakan akses permodalan bagi masyarakat desa (Palupi, 2021;2-3).

BUMDesa Trijaya masih mengalami beberapa kendala utama dalam pengelolaannya. Pertama, kemampuan Sumber Daya Manusia masih terbatas, khususnya dalam manajemen usaha dan pengelolaan keuangan, serta kurangnya pelatihan dan regenerasi yang membuat inovasi sulit berkembang. Kedua, penetapan jenis usaha belum tepat karena analisis terhadap potensi desa dan kebutuhan pasar belum dilakukan secara mendalam, sehingga kinerja usaha belum maksimal. Ketiga, keterbatasan modal menjadi penghambat dalam memperluas unit usaha dan menyediakan fasilitas penunjang. Terakhir, tingkat partisipasi masyarakat rendah karena kurangnya pemahaman mengenai peran BUMDesa serta komunikasi yang belum berjalan baik antara pengurus dan warga.

BUMDesa Trijaya Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, didirikan pada 5 November 2019. Jenis unit usaha yang dikelola oleh BUMDesa Trijaya Wadeng dapat menambah kas atau pendapatan asli desa (PADes), yaitu:

1. Unit Usaha Pasar Desa,
2. Unit Usaha Kedai,
3. Unit Usaha Payment Point Online Bank (PPOB), dan
4. Unit Usaha TPS + Bank Sampah.

Saat ini, banyak BUMDesa hanya berfokus pada urusan administrasi tanpa memberikan pengaruh nyata terhadap ekonomi atau kesejahteraan masyarakat. Penelitian mengenai pengelolaan BUMDesa Trijaya di Desa Wadeng diperlukan untuk menyusun strategi dan rekomendasi berbasis data empiris, memaksimalkan potensi lokal, serta memberdayakan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan menjadi model pengelolaan BUMDesa yang efektif dan dapat diterapkan pada desa lain dengan karakteristik serupa (Maryadi et al., 2025;5). Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul “Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Trijaya Di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) trijaya di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Trijaya di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan dan bahan pengembangan dalam pengelolaan BUMDesa yang lebih baik melalui analisis berbasis teori manajemen POAC.
 - b. Menyediakan landasan teoritis untuk pengembangan model pengelolaan BUMDesa yang efektif dan efisien, sehingga dapat diterapkan pada desa lain dengan karakteristik yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan yang ingin berperan dalam BUMDesa melalui pemberian modal atau investasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan berikutnya untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

1. Pengelolaan

Menurut George Robert Terry, pengelolaan merupakan suatu proses yang melibatkan rangkaian aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian dorongan, dan pengawasan dengan tujuan menetapkan serta mencapai target tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif (Terry, 2021;9).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan, termasuk

pemilihan berbagai alternatif. Kemampuan untuk memvisualisasikan dan memproyeksikan kondisi di masa depan sangat diperlukan agar dapat merumuskan pola tindakan yang akan dijalankan nantinya.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pembagian kegiatan, penunjukan manajer, dan penetapan wewenang untuk memastikan individu dapat bekerja sama secara efektif dalam struktur formal.

3. Memberi Dorongan (*Actuating*)

Actuating, atau yang disebut sebagai "gerakan aksi," adalah usaha manajer dalam melaksanakan dan memastikan kelancaran kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisir agar tujuan tercapai. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan karyawan, pemberian penghargaan, kepemimpinan, pengembangan, serta pemberian kompensasi kepada mereka.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dengan menilai pelaksanaan, mengoreksi penyimpangan, menyesuaikan rencana, tugas, atau wewenang, serta melibatkan peran manusia dalam tindakan perbaikan.

2. Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)

David Wijaya (2018) menjelaskan bahwa BUMDesa merupakan lembaga ekonomi desa yang memiliki peran ganda, yakni sebagai institusi sosial dan komersial, dengan tetap mengutamakan prinsip efisiensi dan efektivitas. Sebagai entitas berbadan hukum, pembentukan BUMDesa dilakukan sesuai ketentuan perundang-undangan dan hasil kesepakatan masyarakat, sehingga bentuk dan modelnya dapat berbeda antar desa sesuai potensi dan karakteristik masing-masing. Upaya memperkuat perekonomian desa sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang kuat, semangat kebersamaan, dan hubungan yang baik antarwarga, karena hal tersebut mampu menekan angka kemiskinan, mengurangi pengangguran, serta memperluas peluang pasar. (Wijaya, 2018;138).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi atau lingkungan yang alami/*natural setting* (Sugiyono, 2017;19). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih metode ini untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan melalui observasi. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memahami dan menganalisis pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Trijaya di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan fokus pada proses pengelolaan BUMDesa Trijaya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa Wadeng. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengelolaan BUMDesa tersebut diterapkan di lapangan serta dukungan atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Secara spesifik, fokus penelitian hanya 1 aspek, yaitu:

1. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Trijaya Di Desa Wadeng, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik dengan menggunakan indikator Pengelolaan George R Terry (2021) sebagai berikut
 - a. Perencanaan (*Planning*)
 - b. Pengorganisasian (*Organizing*)
 - c. Memberi Dorongan (*Actuating*)
 - d. Pengawasan (*Controlling*).

Situs dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wadeng, yang berlokasi di Jalan Raya Wadeng #1-3, Sidayu, Gresik, Jawa Timur 61153. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pengelolaan BUMDesa Trijaya berjalan dan sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yang mencakup:

- a. Data Primer
Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, dengan informan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan peran langsung dalam pengelolaan BUMDesa Trijaya di Desa Wadeng.
- b. Data Sekunder

Sumber ini meliputi berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, berita, serta fakta lapangan yang diperoleh oleh penulis.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017;224-329), teknik pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Jika teknik pengumpulan data tidak dikuasai dengan baik, peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara dua pihak untuk saling berbagi informasi dan membangun pemahaman tentang suatu topik. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan BUMDesa Trijaya Desa Wadeng.

2. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah fondasi dari ilmu pengetahuan, karena penelitian memerlukan data faktual yang diperoleh melalui pengamatan, termasuk dengan bantuan alat yang mampu melihat objek sangat kecil maupun sangat jauh. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk menelaah pengelolaan BUMDesa Trijaya Desa Wadeng,

3. Dokumentasi

Berdasarkan Sugiyono (2017), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa foto dan video diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan pengelola BUMDesa Trijaya Wadeng.

Langkah-Langkah Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014;10-25), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, baik selama pengumpulan data maupun setelahnya dalam periode waktu tertentu.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data yang mencakup semua elemen dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta berbagai bahan empiris lainnya.

2. Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan data tentang kondisi, sikap, hubungan, atau pola pikir, yang kemudian dianalisis secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dideskripsikan dan disimpulkan..

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data disajikan, umumnya dalam bentuk teks naratif, agar mempermudah pemahaman peristiwa, merancang langkah berikutnya, serta mendukung keabsahan analisis kualitatif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang berlandaskan pada data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah data tersebut direduksi dan disajikan untuk dianalisis.

Keabsahan Data

Berdasarkan Sugiyono (2017), uji keabsahan data menitikberatkan pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid apabila laporan peneliti mencerminkan kenyataan objek penelitian, meskipun realitas bersifat beragam, dinamis, dan dipengaruhi konstruksi mental individu, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan konsistensi.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau tingkat kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketelitian selama penelitian, menerapkan teknik triangulasi, berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus yang saling bertentangan, serta melakukan verifikasi ulang data melalui member check.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer menggambarkan sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan pada konteks berbeda, tergantung pada relevansi bagi pengguna, sehingga laporan perlu disusun secara jelas, rinci, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Depenability*

Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif mengevaluasi keandalan penelitian melalui audit komprehensif dan bukti "jejak aktivitas lapangan," khususnya ketika peneliti tidak terlibat langsung di lapangan.

4. Pengujian *Konfirmability*

Uji konfirmabilitas pada penelitian kualitatif mengevaluasi apakah hasil penelitian benar-benar berasal dari proses yang dijalankan, memastikan prosedur penelitian telah diikuti, dan biasanya dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas.

Pembahasan

BUMDesa memiliki peran ganda sebagai lembaga sosial yang menyediakan layanan bagi masyarakat dan sebagai entitas bisnis yang memanfaatkan potensi lokal untuk meraih keuntungan, dengan mengutamakan prinsip efisiensi dan efektivitas agar hasilnya maksimal. Keberhasilan dalam mengelola organisasi seperti BUMDesa bergantung pada empat fungsi utama manajemen menurut George R. Terry, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Memberi Dorongan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*), yang dikenal dengan singkatan POAC (Terry, 2021:9).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan di BUMDesa Trijaya Desa Wadeng memiliki peran penting dalam menentukan arah, strategi, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya, dilakukan secara sistematis melalui evaluasi kinerja, musyawarah dengan perangkat desa, serta masukan dari masyarakat, dengan program usaha disusun sesuai potensi desa dan kebutuhan warga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan di BUMDesa Trijaya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan partisipasi serta pendekatan strategi, sehingga menghasilkan rencana usaha yang realistis, tepat sasaran, dan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian di BUMDesa Trijaya Wadeng penting untuk efektivitas dan efisiensi, dengan struktur jelas mulai dari penasihat hingga pengelola unit usaha, masing-masing memiliki tugas spesifik seperti direktur memimpin operasional, sekretaris mengelola administrasi, bendahara mengurus keuangan, dan unit usaha menjalankan bidangnya. Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin, musyawarah, sosialisasi, serta komunikasi harian melalui WhatsApp, sehingga hubungan antara pengurus, pemerintah desa, dan masyarakat tetap terjalin dan mendukung kelancaran setiap program usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian di BUMDesa Trijaya tidak hanya tentang pembagian peran, tetapi juga menciptakan sistem kerja yang efisien, kolaboratif, serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai kebutuhan desa dan menjadi landasan keberhasilan BUMDesa.

3. Memberi Dorongan (*Actuating*)

Fungsi pemberian dorongan di BUMDesa Trijaya Desa Wadeng berperan penting dalam memotivasi dan membimbing anggota agar bekerja secara efektif, yang dilakukan melalui komunikasi langsung, briefing, diskusi, serta pendampingan terhadap pengelola unit dan masyarakat. Pengurus menyusun alur kerja yang jelas, membagi tugas berdasarkan kemampuan, melakukan pemantauan secara berkala, dan segera memberikan solusi ketika ada kendala agar program berjalan sesuai rencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dorongan tidak hanya berupa instruksi, tetapi juga membangun semangat, rasa percaya diri, dan partisipasi anggota aktif, sehingga operasional menjadi lebih efisien dan tujuan BUMDesa tercapai secara optimal.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan di BUMDesa Trijaya Wadeng dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana melalui laporan rutin, pemantauan di lapangan, dan evaluasi bulanan guna menilai kemajuan program serta pemanfaatan dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila terjadi kendala atau ketidaksesuaian, pengurus segera mengidentifikasi penyebab utama dan mengambil langkah penyelesaian agar kegiatan kembali sesuai target. Pengawasan yang aktif dan transparan ini tidak hanya menjaga efektivitas dan efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan masyarakat, sehingga setiap program usaha dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi desa.

Kesimpulan

Pengelolaan BUMDesa Trijaya di Desa Wadeng merupakan contoh penerapan fungsi manajemen George R. Terry yang dikenal sebagai model POAC secara komprehensif dan efektif. Fungsi Perencanaan terlihat dalam penyusunan tujuan dan program tahunan yang disesuaikan dengan potensi desa melalui evaluasi kinerja, musyawarah pengurus dan perangkat desa, serta masukan masyarakat sehingga program yang dilaksanakan secara realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi Pengorganisasian tergambar dari struktur kepengurusan

yang jelas, pembagian tugas yang tepat, serta koordinasi rutin antara pengurus, perangkat desa, dan warga yang menjamin kelancaran operasional dan keterlibatan aktif masyarakat.

Fungsi Memberi Dorongan diterapkan melalui motivasi, pengarahan, bimbingan, serta pendampingan dari pengurus kepada unit pengelola dan masyarakat untuk menjaga semangat kerja dan tanggung jawab. Sedangkan fungsi Pengawasan dijalankan dengan pemantauan rutin, evaluasi bulanan, dan tindakan korektif cepat terhadap penyimpangan agar kegiatan dan penggunaan dana tetap sesuai rencana dengan operasional yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Saran

1. Pengurus diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan dengan melakukan analisis potensi desa secara lebih akurat serta melibatkan masyarakat dalam skala yang lebih luas sehingga rencana kerja yang disusun menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan.
2. Pembagian tugas harus dibuat lebih jelas berdasarkan kompetensi masing-masing pengurus, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan agar koordinasi internal dapat berjalan lebih lancar dan efisien.
3. Pengurus perlu mendorong inovasi dalam unit usaha dan memperkuat partisipasi masyarakat melalui sosialisasi yang rutin agar kegiatan usaha dapat berkembang lebih optimal.
4. Sistem evaluasi harus dirancang lebih sistematis dengan adanya laporan berkala dan rapat rutin agar pengawasan serta tindakan korektif dapat dijalankan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Alviant, A. (2022). Efektivitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru [Skripsi, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4212/>
- Maryadi, D. A., Pontorondo, I. C., Runtuwene, T. L., Walangitan, L. L. L., & Lusiana, D. (2025). Strategi manajemen usaha BUMDes dalam pengembangan produk olahan nira aren di Desa Talaitad Utara. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 621–626.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Palupi, A. I. (2021). Analisis pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam menunjang pembangunan ekonomi desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/490587748.pdf>
- Rahman, A. (2023). *Pengelolaan BUMDes Bangkit Bersama di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang* [Skripsi, Universitas Tidar].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2021). *Prinsip-prinsip manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, W., Suhaedi, W., & Isnawati, I. (2022). Analisis peran BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Raba Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 698–705.
- Wijaya, D. (2018). *BUM Desa: Badan Usaha Milik Desa*. Gava Media.